

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap Anak Penderita Autisme Di Sdlb Bangunharjo, Pulisen, Boyolali)

Penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indria Rachmawati dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013. Penelitian ini di latar belakanginya Banyaknya kondisi mengenai kelainan atau gangguan yang dialami oleh anak-anak dalam masa pertumbuhannya membuat orang sekitar merasa kurang menerima, terlebih orangtua. Tidak jarang orangtua yang memiliki anak yang berkelainan seperti orangtua SDLB Negeri Boyolai yang memiliki anak dengan gangguan autisme, tidak dipungkiri perasaan kecewa dan sedih pasti ada, bingung antara menerima atau menolaknya, antara bersyukur atau marah. Akan tetapi, tidak sedikit juga orangtua yang menerima dengan sangat syukur bagaimanapun buah hatinya itu adalah karunia yang diberikan oleh Allah SWT. yang harus dirawat dan diberi kasih sayang selayaknya anak-anak normal.

Penelitian terdahulu ini mengangkat sebuah permasalahan Bagaimana pola komunikasi antarpribadi orangtua terhadap anak penderita autisme dalam

aktivitas sehari-hari di SDLBN Bangunharjo, Pulisen, Boyolali dengan menggunakan metode teknik pengambilan data yang dilakukan dengan FGD, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dengan penelitian terdahulu dimana fokus penelitian terdahulu berfokus pada Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap Anak Penderita Autisme Di SDLB Bangunharjo, Pulisen, Boyolali) sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pola komunikasi guru dan siswa dalam membentuk pengembangan bakat dan kreativitas.

2.1.2 Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di SLB Citra Mulia Mandiriselomartani Sleman Yogyakarta

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Cici Pradana Sihotang ini di dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di SLB Citra Mulia Mandiri Sselomartani Sleman Yogyakarta” dengan latar belakang Kesulitan anak autis dalam bersosialisasi menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga membutuhkan cara untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan anak autis dalam dunia sosial adalah dengan melatihnya untuk berkomunikasi dengan

orang lain. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lain.

Penelitian terdahulu ini mengangkat sebuah masalah Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta?, dan (2) Bagaimana perkembangan kecakapan sosial siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta? Karena dengan peran komunikasi interpersonal guru memungkinkan siswa autis dapat mengembangkan kecakapan sosial yang baik. Menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya, Cici Pradana Sihotang melakukan penelitian "Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di Slb Citra Mulia Mandiriselomartani Sleman Yogyakarta" sedangkan penelitian yang saya tulis ini lebih terfokus pada pola komunikasi guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas di bimbingan belajar Pondok Cerdas Hayka Baturaja.

2.1.3 Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis (Studi Pada Slb Permata Hati Manado)

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Jeivi Elga Makie dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis (Studi Pada SLB Permata Hati Manado) dengan menuliskan latar belakang Dalam mendidik autisme tidaklah mudah satu contoh kesulitan adalah membentuk komunikasi

terhadap anak autis sehingga tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan. Para pendidik anak autisme harus profesional dalam mendidik sehingga mampu mempersiapkan strategi komunikasi yang tepat dalam mendidik autisme. Bertolak dari hal di atas, peneliti sangat tertarik untuk mendalami cara berkomunikasi ataupun kiat dan strategi maupun pendekatan komunikasi yang dilakukan para guru dengan anak didik penderita autisme tersebut. Akan dilihat bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan, cara berkomunikasi maupun media ataupun saluran apa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan penderita autisme tersebut. Dengan mengangkat sebuah permasalahan masalah Bagaimana Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis di SLB Permata Hati Manado. Menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah pada objeknya yang mana penelitian terdahulu ini fokus pada strategi komunikasi anak autisme di SLB Permata Hati Manado, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autisme di Bimbingan Belajar Pondok Cerdas Hayka Baturaja.

2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan yang menghasilkan timbal balik baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Komunikasi merupakan cara manusia berinteraksi satu sama lain untuk menjalani sosialisasi kepada orang lain, komunikasi adalah kebutuhan dasar

dalam kehidupan manusia, dimana interaksi sesama manusia ini adalah untuk keberlangsungan hidupnya dari masa ke masa bahkan di setiap waktunya tidak bisa luput dengan namanya komunikasi. Tidak pernah terbayangkan jika kehidupan manusia tanpa komunikasi, pasti akan terasa hampa dan tidak akan pernah efektif juga tidak mungkin bisa terjadi interaksi. Manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya guna untuk menyampaikan keinginan dan pendapatnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan bagi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh (Marta, 2017) Komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama-sama (Efendy, 2009).

Satu ungkapan populer tentang komunikasi adalah “manusia tidak dapat tidak berkomunikasi”. Selama manusia hidup, ia pasti berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan orang lain. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan media atau saluran komunikasi. Perangkat modern, seperti telepon selular, komputer atau komputer tablet merupakan perangkat yang kita gunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. (Iriantara & Syaripudin, 2013)

Selain untuk sebuah relasi komunikasi juga untuk sebuah informasi. Ada saatnya kita berkomunikasi untuk mencari sebuah informasi dengan bertukar pesan, tapi ada saatnya juga kita berkomunikasi untuk menjaga relasi kita seperti

melakukan basa-basi walaupun hanya menanyakan kabar saat bertemu dengan teman atau orang yang sudah lama tidak kita jumpai. Semua ini tidak hanya dilakukan dengan cara komunikasi verbal tapi dapat dilakukan dengan komunikasi nonverbal misalnya melampaikan tangan atau sekedar menganggukkan kepala. Lain halnya dengan beberapa manusia yang mungkin tidak bisa berkomunikasi dengan baik atau memiliki kebutuhan khusus dalam berkomunikasi seperti anak autis misalnya, yang penjelasannya akan kita bahas dalam penelitian ini.

Keterkaitan teori komunikasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru terhadap siswa autis bagaimana cara guru berinteraksi dan membangun bakat dan kreativitas pada anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan dalam komunikasinya.

2.2.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah adalah pesan yang disampaikan melalui kata-kata. Komunikasi verbal ini sangat penting untuk perkembangan sebuah hubungan. Tidak mungkin dan tidak bisa dibayangkan bagaimana sebuah hubungan dapat berkembang jika satu dengan yang lainnya tidak saling bicara. Komunikasi verbal adalah pemakaian simbol-simbol atau bahasa yang berupa ungkapan kata yang mengandung sebuah makna.

Manusia memaknai sebuah kata itu tergantung pada konteks yang di fahaminya, dan bagaimana dirinya mempengaruhi makna kata yang dia sampaikan. Adakalanya kata yang dia sampaikan bisa menimbulkan salah

pengertian sehingga si pendengannya memahaminya berbeda dari tujuan yang ingin di sampaikan atau sering disebut miskomunikasi.

2.2.2 Komunikasi Nonverbal

Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal ini adalah sebuah pesan yang disampaikan tanpa melalui kata-kata, si penyampai pesan bisa menggunakan gerak tubuh atau bahasa-bahasa isyarat lainnya yang biasanya familiar digunakan pada kehidupan sehari-hari.

(Budyatna & Ganiem, 2011) terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal dan bentuk-bentuk tersebut meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan. Sebagian besar dari bentuk-bentuk ini menampilkan beberapa karakteristik (Weaver II, 1993).

Komunikasi nonverbal ini jelas diciptakan dengan tujuan dan maksud tertentu, dan pasti memiliki fungsi dari makna-makna yang di sampaikan, berikut beberapa fungsi komunikasi nonverbal:

a. Melengkapi informasi

Kebanyakan informasi disampaikan secara nonverbal, isyarat-isyarat nonverbal dapat di ulang-ulangi, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal yang kita sampaikan

b. Mengatur interaksi

Dimana kita mengelola sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan terkadang melalui isyarat nonverbal yang jelas.

c. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan

Dengan komunikasi nonverbal ini kita dapat menyembunyikan perasaan kita, bagaimana kita peduli kepada seseorang atau merasa kasian dan tidak perlu mengungkapkan secara langsung, kita bisa melakukan hanya dengan cara tersenyum atau memeluk misalnya.

d. Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba membuat kesan baik mengenai dirinya melalui komunikasi nonverbal, bagaimana cara nya tampil dan bertindak. Manusia bisa menanamkan citranya melalui cara dia berpakaian, merawat diri, perhiasan dan penampilan menarik lainnya.

e. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali

Banyak sekali perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah tujuan dan maksud mereka untuk menunjukkan kekuasaan dan kendali. Bagaimana sebuah pimpinan perusahaan menunjukkan jabatannya dan meminta untuk diakui oleh bawahannya, misal dengan cara berjalan nya yang penuh wibawa, atau peralatan di ruangannya yang lebih mewah dari milik karyawan.

2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi atau proses komunikasi adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator yang memberikan dampak kepada komunikan. Pesan yang di sampaikan berupa ide, informasi, atau keluhan dan lain sebagainya.

Proses komunikasi ini dibagi menjadi dua yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer itu adalah proses penyampaian pikiran dan juga perasaan kepada orang lain melalui simbol atau lambang sebagai media penyampaian nya, seperti bahasa, gambar, isyarat, warna yang secara langsung mampu menerjemahkan maksud dari komunikator ke komunikan.

Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui bantuan media, dimana pesan bisa tersampaikan dengan baik melalui sebuah media setelah memakai lambang sebagai media pertama, misalnya menggunakan surat, telepon, televisi, surat kabar, radio dan banyak media-media yang lain sebagainya.

2.4 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua orang atau lebih yang di lakukan secara tidak formal yang bisa menimbulkan umpan balik segera. Watak komunikasi antarpribadi ini semuanya bersumber pada konsep diri. Terdapat interkorelasi antara konsep diri dengan apa yang orang lain pikirkan mengenai dirinya.

Pada hubungan komunikasi antarpribadi para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis. Rentangan perilaku komunikasi yang di bolehkan menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan rentangan perilaku komunikasi yang di bolehkan pada situasi non-antarpribadi. Pilihan pribadi dapat secara bebas dilaksanakan dalam pengembangan hubungan. (Budyatna dan Ganie, 2011)

Dalam (Daryanto & Raharjo, 2016) Enam karakteristik komunikasi interpersonal menurut judy C. Pearson (1983) yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun di ulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada partner komunikasi, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.

2.5 Terapis

Menurut KBBI, kata terapis berasal dari *therapy* yang berarti pengobatan dan mengacu pada masalah kesehatan. Terapis adalah penyebutan nama untuk orang yang melakukan pengobatan dan merawat orang yang ingin di terapis dengan penyakit tertentu. Terapis dituntut untuk bertanggung jawab atas pasien atau klien yang di tangani.

Tugas dari terapis adalah mencoba memahami mencoba memahami pasien yang di terapi. Kegiatan yang di lakukan oleh terapis mulai dari merencanakan, menjadwalkan, mengevaluasi, dan berpartisipasi dalam rencana perawatan untuk membantu anak autis dalam memperbaiki perilaku yang sudah terbentuk pada diri anak.

2.5.1 Terapeutik

Terapeutik merupakan suatu hal yang di arahkan kepada proses dalam memfasilitasi penyembuhan pasien. Sehingga komunikasi terapeutik itu sendiri merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam komunikasi yang dilakukan secara terencana dan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan pasien (Damayanti, 2018)

2.5.2 Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stres, mengatasi gangguan psikologis dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Komunikasi dalam profesi keperawatan sangatlah penting sebab tanpa komunikasi pelayanan keperawatan sulit untuk di aplikasikan (Priyanto, 2009)

Komunikasi terapeutik di bidang keperawatan memegang peranan penting untuk menciptakan hubungan harmonis antara perawat, pasien, dan tenaga kesehatan lainnya, guna mengenal kebutuhan pasien dan menentukan rencana tindakan serta kerja sama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Indra Wati, 2003)

Tujuan Tujuan komunikasi terapeutik adalah:

- a. Membantu pasien untuk menjelaskan permasalahan kesehatannya sehingga dapat mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan;
- b. Mengurangi keraguan, membantu dalam mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya;
- c. Fisik mempengaruhi orang lain, lingkungan, dan dirinya sendiri.

2.6 Autisme

Istilah autisme baru diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, meskipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Leo Kanner (seorang pakar spesialis penyakit jiwa) melaporkan bahwa ia telah mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindroma autisme. Untuk menghormatinya autisme disebut juga sindroma Kanner. (Handoyo, 2006)

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *Autos* yang berarti sendiri sedangkan *isme* yang berarti aliran (Aqila Smart, 2010). Jadi dapat disimpulkan autisme adalah suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri, sehingga penderita yang mengalami autisme hanya tertarik pada kehidupan di dunianya sendiri tanpa memperhatikan dan peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Autisme atau sering disebut ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi. Dari data

para ahli, diketahui bahwa penyandang ASD anak lelaki empat kali lebih banyak dibandingkan penyandang ASD anak perempuan. Dengan kata lain anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autisme dibandingkan anak perempuan. (Prasetyono, 2008).

2.7 Bakat Dan Kreativitas

Manusia hidup dalam kelebihan dan kekurangan nya masing-masing, rasa ingin tahu yang selalu tertanam pada diri manusia, tidak jarang manusia mengulik-ulik kemampuan dirinya seiring perkembangan usia, dan merasa hampa jika tidak menonjol satu kelebihan yang terdapat pada diri mereka, sehingga banyak upaya yang di lakukan seperti mengikuti les, atau pelatihan-pelatihan lainnya untuk menumbuhkan bakat dan kreativitas yang mereka miliki. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang bakat dan kreativitas.

2.7.1 Bakat

Menurut (Munandar, 2012) keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang kemampuan bawaan dan prosesnya. Bakat berkembang dimulai dari anak usia dini dan memerlukan perangsangan dari lingkungan. Bakat berkembang baik atau tidaknya dapat dilihat dari proses perangsangan bakat tersebut, diantaranya melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan yang di tempuh dapat berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan diri seseorang yang timbul karena pengaruh lingkungan yang merangsangnya untuk terus

melakukan hal yang dia senangi. Kebiasaan yang dia lakukan dengan berkesinambungan saat berinteraksi dengan lingkungan akan berpengaruh pada pola pikirnya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi pada dirinya.

Bakat juga tergantung dari tingkat kepekaan dan ketertarikan terhadap lingkungannya. Contoh orang yang berada pada lingkungan yang suka berenang kemungkinan besar dia akan suka untuk berenang juga sehingga dia berupaya untuk belajar renang sampai menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi bakat yang tertanam pada dirinya.

2.7.2 Kreativitas

(Munandar, 2012) berpendapat bahwa kreativitas adalah suatu gaya hidup dan suatu cara dalam mempersepsikan dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan segala talenta yang dimiliki, belajar mengoptimalkan kemampuan diri sendiri, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah yang ada disekitar seperti masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan. Mengembangkan talenta yang dimiliki berarti berusaha menuangkan segala kemampuan yang ada dengan menghasilkan sesuatu yang positif dan bermanfaat dan juga terus berusaha mengembangkan agar menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut dapat tercapai apabila kita menyalurkan kemampuan kita secara optimal.

Berbeda halnya dengan anak normal pada umumnya bakat dan kreativitas mungkin bisa di bentuk dengan sendirinya melalui rangsangan atau kepekaan terhadap lingkungan nya, tetapi ada sebagian anak yang sulit melakukan hal

tersebut, seperti anak yang menyandang autisme misalnya, mereka memerlukan pembina yang benar-benar bisa membimbing mereka untuk menciptakan bakat dan kreativitas tersebut yaitu dengan terapi misalnya.

2.8 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi ini menjelaskan bagaimana dan kenapa kita harus menyesuaikan bagaimana perilaku komunikasi terhadap tindakan orang lain. Giles dan para koleganya telah menetapkan sebuah pengamatan umum bahwa para pelaku komunikasi sering kali saling meniru perilaku. Mereka menyebutnya pemusatan (*convergence*), atau penyamaan. Penyesuaian dalam kedua bentuk ini telah dilihat dalam hampir semua perilaku komunikasi, termasuk aksentuasi, suara, gerak tubuh, dan fitur-fitur lainnya. (Littlejohn, 2022)

Teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana penyesuaian seseorang terhadap cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindakan mereka untuk mengakomodasi orang lain. Teori akomodasi komunikasi ini mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi lawan bicara kita.

Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita

memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok, dan Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Dengan mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka teori ini terdapat beberapa asumsi berikut ini (West Richard & Tunner Liynn H, 2007)

a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut.

b. Cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan memersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat memersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.

c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi.

d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepatutan sosial. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepatutan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang sangat penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. (West Richard, 2007) berikut lebih jelas cara-cara beradaptasi meliputi:

a. *Konvergensi*

Proses pertama yang berubungan dengan teori akomodasi komunikasi ini adalah konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi : “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”.

Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu memilih strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain. Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan.

b. Divergensi

Dalam akomodasi, terdapat proses dimana satu atau dua dari dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi diantara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi verbal maupun nonverbal ini disebut Divergensi.

Divergensi berbeda dengan konvergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat.

2.9 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Dari konsep di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka untuk menindak lanjuti kerangka teoritis tersebut perlu kita buat kerangka pikir terhadap variabel yang akan diteliti.

Anak *autis* adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, yang disebabkan oleh gangguan pada perkembangan fungsi otak, anak yang menyandang *autis* sulit memahami pesan, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Penyandang *autis* membutuhkan perhatian khusus bahkan harus memiliki pendidikan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena anak *autis* hidup seperti terbelenggu dengan dunia nya sendiri, tidak peka terhadap lingkungan dan terjadi hambatan dalam interaksi sosial bahkan terhadap orang tuanya sendiri.

Namun gejala autisme tidak selamanya buruk. Beberapa anak dengan autisme ada yang memiliki kelebihan atau bakat di bidang tertentu, seperti mampu belajar secara rinci lalu mengingatnya untuk waktu yang lama dan tertarik mempelajari seni musik dan menggambar.

Seperti anak-anak normal lain nya anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, oleh sebab itu orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan mencari solusi dengan

memberikan pendidikan terbaik untuk anak, dengan harapan dan tujuan supaya anak penyandang autis bisa hidup normal seperti anak-anak pada umumnya.

Namun hal ini berbeda dengan anak penyandang autisme, anak yang memiliki kebutuhan khusus autisme ini harus melakukan pendidikan luar biasa, seperti melakukan terapi guna untuk menumbuhkan kepekaan dan kemahiran dalam komunikasi. Hal ini harus dilakukan dengan cara terapi atau pengobatan, yang dilakukan oleh terapis yang sudah profesional dibidangnya, dan sudah melakukan pelatihan-pelatihan sesuai metode yang telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pendiri sekolah autis tersebut.

Kondisi ini dirasakan oleh orang tua di Bimbingan Belajar Pondok Cerdas Hayka Baturaja, bimbingan belajar yang terletak di kota Baturaja ini memberikan fasilitas pendidikan terapi autisme, sehingga baru beberapa saat saja di dirikannya bimbingan belajar ini sudah cukup banyak orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme yang berminat menitipkan anaknya untuk belajar disana.

Untuk menyelesaikan penelitian ini peneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi, Asumsi dasar dari teori ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan, Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok, dan Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

